

Analisis Koreografi Tari Kembang Pencak Karya I Nyoman Catra

Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani^{1)*}

¹⁾ Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

*Corresponding Author

Email : ayukunti@isi-dps.ac.id

How to cite: Aryani, N.N.A.K. (2023). Analisis Koreografi Tari Kembang Pencak Karya I Nyoman Catra. *In Laboratory Journal*, 1(2): 74-81.

Article History : Received: Mar 13, 2023. Revised: May 12, 2023. Accepted: Aug 7, 2023

ABSTRAK

Kembang Pencak merupakan sebuah tari kepahlawanan yang menggambarkan patriotisme pasukan Ciung Wanara dalam kesigapan dan keberaniannya untuk mengusir penjajah dari bumi nusantara dibawah pimpinan Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Tarian ini diciptakan oleh I Nyoman Catra selaku koreografer, dan I Nyoman Windha sebagai komposer pada tahun 1988. Tari Kembang Pencak memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari tarian lainnya, yakni perpaduan antara gerakan pencak silat dan tari Bali yang dipadukan dengan lirik lagu Berbahasa Indonesia. Hal tersebut menjadikan tarian ini sangat menarik untuk dianalisis dari sudut pandang koreografinya, serta merupakan salah satu upaya pelestarian seni tari melalui pencatatan secara tertulis mengenai tarian tersebut saat pertama kali diciptakan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan wawancara dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pencatatan tertulis mengenai latar belakang penciptaan, struktur koreografi dan pola lantai, musik iringan, serta kostum tari Kembang Pencak.

KEYWORDS

Tari Kembang
Pencak
Analisis
Koreografi

This is an open
access article under
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Dalam konteks produk budaya, tari tampil sebagai aktualisasi ekspresi individu dan kelompok masyarakat tertentu yang dimaknai sebagai kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu sebagai pola kehidupan sosial budaya masyarakat (Hidayani, 2022: 255). Kembang Pencak merupakan salah sebuah karya tari yang diciptakan oleh I Nyoman Catra sebagai koreografer, dan I Nyoman Windha sebagai komposernya. Keduanya merupakan dosen purna tugas ISI Denpasar. Karya ini diciptakan pada tahun 1988, untuk mengisi acara Antologi Karawitan Bali pada Festival Walter Spies yang diselenggarakan oleh Yayasan Walter Spies, tahun 1988 di Wantilan *Art Centre* Denpasar. Yayasan ini didirikan oleh Anak Agung Made Djelantik (alm) pada tahun 1981 untuk mengenang Walter Spies (musisi-pelukis kelahiran Jerman) yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan seni di Bali. Selaku ketua yayasan, Djelantik ketika itu menunjuk 3 orang koreografer untuk mengisi acara tersebut, yakni N.L.N Swasti Wijaya Bandem dengan karya tari Cendrawasih, Ni Ketut Yuliasih dengan karya tari Swagatika, dan I Nyoman Catra dengan karya tari Kembang Pencak.

Kembang Pencak merupakan sebuah tari kepahlawanan yang menggambarkan patriotisme pasukan Ciung Wanara dalam kesigapan dan keberaniannya untuk mengusir penjajah dari bumi nusantara dibawah pimpinan Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Berbekal kemampuan bela diri pencak silat dan rasa kebersamaan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan penjajah, mereka bergriila sembari senantiasa meningkatkan kemampuan fisik dalam olah kanuragan untuk menghadapi musuh. Penari awalnya merupakan sekelompok laki-laki yang berjumlah 6 orang, namun perkembangannya kini, Kembang Pencak lebih sering tampil dengan jumlah masal (penari

laki-laki maupun perempuan), serta kerap kali hadir menghiasi berbagai acara dalam bidang olah raga, dan Pesta Kesenian Bali. Tarian ini pula dijadikan salah satu materi pelajaran di SMK 3 Sukawati-Gianyar pada tahun ajaran 2011/2012 – 2012/2013.

Nama Kembang Pencak sendiri merupakan pemberian Pak Djelantik sebelum tarian tersebut terbentuk. Kembang berarti pengembangan, dan Pencak berarti keahlian untuk mempertahankan diri dengan menangkis atau mengelak. Jadi Kembang Pencak merupakan pengembangan dari gerakan pencak silat yang dikombinasikan dengan tari Bali. Begitu pula dengan pertunjukan yang bersumber dari pencak lainnya serupa silat *Lintau* di Deli Serdang yang menggunakan gerakan-gerakan yang disebut bunga gerak yaitu pengembangan gerak dari gerak inti yang divariasikan oleh pelatih Sanggar sehingga dapat ditampilkan sebagai pertunjukan (Zannah, 2023: 58).

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia, yang berawal dari upaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan diri dari ancaman, tantangan alam, hingga melawan penjajah, dan seiring berkembangnya jaman pencak silat menjadi hak paten sebagai cabang olahraga yang diakui baik dari nasional maupun internasional (Mizanudin & Sugiyanto, 2018). Berpantulan dengan pendapat tersebut, Silat merupakan bagian inti dari pencak sehingga terdapat pembeda dengan bela diri yang tidak tergolong sebagai pertunjukan sehingga istilah pencak silat dapat dimaknai pertarungan dengan seni (Arimbi, 2022: 29). Bagi Nyoman Catra, gerakan pencak silat memiliki suatu daya tarik tersendiri dan merupakan sebuah “tarian”, namun tidak memiliki pendekatan koreografi sehingga memungkinkan untuk dikembangkan. Hal tersebut menjadikan tari Kembang Pencak memiliki sesuatu yang berbeda dari hasil perpaduan unsur-unsur gerakan pencak silat ke dalam tarian Bali.

Tarian ini juga terselip lirik lagu berbahasa Indonesia pada bagian *pegunem* dan *pekaad*, yang berbeda dari tarian Bali lainnya yang umumnya menggunakan nyanyian berbahasa Bali ataupun Jawa Kuna. Hal tersebut dikarenakan tema dari tarian ini yang bernuansa kepahlawanan, dan membangkitkan rasa nasionalisme serta mengingat perjuangan pasukan Ciung Wanara dibawah pimpinan Kolonel I Gusti Ngurah Rai saat berjuang bergerilya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai bangsa yang berdaulat, para pejuang dengan tekad yang kuat mempertahankan kedaulatan bangsa ini meskipun nyawa sebagai taruhannya. Perpaduan antara gerakan pencak silat dan tari Bali, serta serta dipadukan dengan lirik lagu, menjadikan tarian ini memiliki keunikan tersendiri yang sangat menarik untuk dianalisis dari sudut pandang koreografinya. Selain hal tersebut penelitian ini juga merupakan salah satu upaya pelestarian seni tari melalui pencatatan secara tertulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan salah satunya adalah wawancara mendalam yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 2017). Rohendi (dalam Rifandi, 2021:220) menjelaskan kelebihan wawancara mendalam ini sebagai wawancara yang dapat menggali berbagai topik umum secara bersamaan dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur secara formal. Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari narasumber yakni I Nyoman Catra selaku koreografer, dan I Nyoman Windha selaku komposer. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2012). Metode studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat atau melengkapi pernyataan yang diberikan oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Koreografi dan Pola Lantai

Pada umumnya gerakan tarian ini sebagian besar adalah gerakan baru yang merupakan pengembangan dari gerakan pencak silat, dan hanya sebagian kecil gerakan tari Bali. Tari Kembang Pencak saat diciptakan memiliki struktur koreografi yang terbagi kedalam 6 bagian, dan 17 pola lantai yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Struktur Koreografi dan Pola Lantai Tari Kembang Pencak

Struktur Koreografi	Pola Lantai
<p>a. <i>Papeson</i></p> <p><i>Papeson</i> merupakan bagian awal sebuah tarian ketika penari baru memasuki panggung untuk mengawali tarinnya (Suandi, 2019). Bagian ini menggambarkan pasukan Ciung Wanara dengan gerakan menerjang maju terus walau disertai dengan langkah mundur, yang mengindikasikan semangat penyerangan yang pantang menyerah.</p> <p>Penari melakukan 4 frase gerak, frase pertama terdiri dari 3 pola, yang pertama yakni berlari memasuki panggung dengan berbaris membentuk pola lantai diagonal ke kanan, dan kedua tangan berada di pinggang. Dilanjutkan dengan pola kedua yang merupakan pengembangan gerakan pencak silat dengan langkah mundur. Pola ketiga merupakan gerakan tari Bali, yakni <i>piles kanan</i>, <i>agem kanan tinggi</i>, dan <i>nyegut</i>.</p> <p>Frase kedua terdiri dari 11 pola, yang pertama merupakan pengembangan pencak silat dengan gerakan maju mundur yang diulang 8 kali. Pola kedua ada variasi gerakan tangan <i>stakato</i> yang diulang kanan dan kiri. Pola ketiga yakni <i>agem kanan rendah</i> dengan tangan kiri lurus. Pola keempat sampai pola ke delapan merupakan pengembangan gerakan pencak silat. Pola ke sembilan merupakan <i>agem kanan rendah</i> dengan tangan kanan lurus, dan pola ke sepuluh merupakan gerakan variasi pencak silat dengan langkah mundur secara bergantian sebanyak empat kali. Pola kesebelas dengan sikap tangan <i>ngagem</i> namun dengan posisi berdiri tegak. Frase ini diulang kanan dan kiri. Pada pengulangan ini penari melakukan transisi dengan pola pertama, menuju pola lantai H.</p> <p>Frase ke tiga terdiri dari 7 pola. Pola pertama yakni pengembangan gerakan kuda-kuda dengan variasi tangan lurus dan diulang 8 kali, sambil melakukan transisi menuju pola lantai persegi 4 (◊) di pojok kanan belakang panggung, dan 2 berjajar di pojok kiri depan panggung. Pola kedua yakni pengembangan gerakan <i>stakato</i> dengan kedua tangan, diulang sisi kiri dan kanan. Pola ketiga sampai keenam merupakan pengembangan pencak silat. Pola ketujuh adalah pengembangan dari gerakan berlari sambil berputar ditempat sebanyak 13 langkah dan diakhiri <i>nyregseg</i> di tempat dan diakhiri dengan pose kuda-kuda serta kedua tangan berada di pinggang.</p> <p>Frase keempat terdiri dari 4 pola, yakni pola pertama dengan <i>kipek</i> ke pojok kiri disertai gerakan langkah maju dan mundur serta diakhiri <i>agem kanan</i>, lalu <i>piles kiri</i> dan <i>agem kiri</i>. Pola ini diulang 3 kali secara bergantian kanan dan kiri. Pola kedua yakni gerakan putar kekiri dengan mengangkat kaki kanan, dan diakhiri <i>agem kanan</i> berdiri. Pola ketiga dengan pengembangan gerakan melompat disertai variasi tangan menyilang didepan dada, pola ini diulang 2 kali. Pola keempat sama dengan pola kesebelas pada frase kedua. Penari melakukan transisi dengan berlari menuju pola lantai setengah lingkaran dengan seorang penari berada di tengah.</p>	
<p>b. <i>Pagunem</i></p> <p><i>Pagunem</i> berasal dari kata <i>gunem</i> dalam Bahasa Jawa Kuna, yang memiliki arti berdiskusi/berbincang-bincang (Zoetmulder, 1995). Bagian <i>pagumen</i> dalam tari Kembang Pencak merupakan penggambaran perundingan pasukan Ciung Wanara untuk menjalin tali kebersamaan dengan penuh kebulatan tekad untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Penari duduk melingkar dengan komando seseorang pemimpin pasukan yang dijadikan panutan dibawah panji Ciung Wanara. Bagian ini bernuansa 76ocal76ic dengan gerak-gerak maknawi, yang</p>	

memberikan tekanan pada pemaknaan lirik 77ocal yang dinyanyikan penabuh,

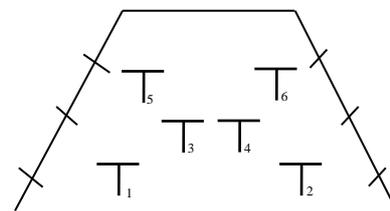
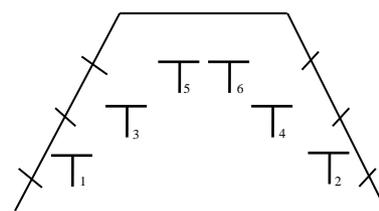
Penari dengan posisi duduk membentuk pola lantai setengah lingkaran dengan sepenari berdiri di tengah sebagai representasi pimpinan pasukan Ciung Wanara yakni Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Gerakan tangannya merupakan penggambaran suasana dari lagu yang dinyanyikan penabuh, yang terdiri dari 1 frase dengan 5 pola yakni mengepalkan tangan kanan/kiri ke pojok depan, kedua tangan ke dada, tangan kanan/kiri ke pojok depan, kedua tangan ke pojok depan, dan kedua tangan lurus ke sudut bawah. Penari melakukan transisi dengan langkah *double* secara bergantian menuju pola lantai V.

c. *Pengawak*

Pengawak/pangawak merupakan bagian utama dari sebuah bentuk tari (Suandi, 2019). Pada bagian ini, disamping tetap menunjukkan karakteristik kepahlawanan dengan perbendaharaan gerak yang bersifat maskulin, bagian ini juga menggambarkan strategi peperangan, dengan mengedepankan rasa kebersamaan dalam ragam gerak yang diambil dari nuansa gerak pencak silat, dan variasi pola garap tarian kelompok yang ditunjukkan melalui pola lantai dan posisi penarinya.

Penari melakukan 1 frase gerak, yang terdiri dari 6 pola, yang pertama *agem kanan* rendah dengan tangan kiri lurus. Pola kedua dengan mundur kaki kiri, divariasikan dengan melangkah di tempat. Pola ketiga yakni *piles kiri*, *agem kiri* rendah dengan tangan kanan lurus ke kanan. Pola keempat yaitu *piles kanan*, *agem kanan* tinggi, dan *nyegut*. Pola kelima dengan variasi jinjit dan rendah dengan sikap tangan *ngagem* yang di ulang 2 kali, lalu diakhiri dengan *piles* kiri, *agem* kiri, dan *nyegut*. Pola keenam yakni pengulangan pola kelima dengan variasi jinjit dan rendah dengan sukup tangan *ngagem* yang di ulang 3 kali, namun diakhiri dengan posisi berdiri dengan kedua tangan di pinggang.

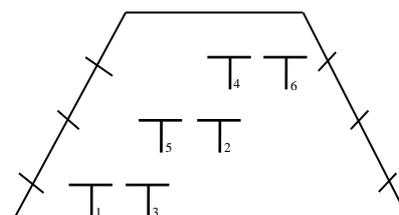
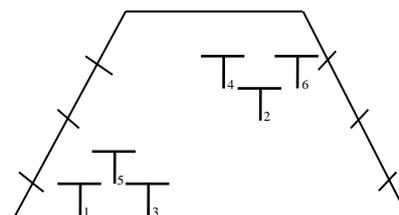
Penari melakukan transisi dengan berlari menuju pola lantai H, dan melakukan pengulangan frase pertama, namun berlawanan kanan dan kiri, disertai variasi gerakan bergantian ketika pola keenam. Dilanjutkan dengan berputar sambil berlari, namun kembali ke posisi semula.



d. *Kekembangan Pencak*

Bagian ini menggambarkan latihan bersama para pasukan Ciung Wanara untuk memantapkan kemampuan individu dengan keterampilan pencak silat, sebagai wujud kesigapan bela diri dalam meraih kemenangan ketika berhadapan dengan musuh. Penari melakukan 3 frase, yang pertama dengan 1 pola yang merupakan pengembangan gerakan pencak silat yang diulang kanan dan kiri sebanyak 3 kali, dilanjutkan dengan gerakan transisi tak beraturan (*broken*) menuju pola lantai segitiga di pojok kanan depan panggung dan pojok kiri belakang panggung.

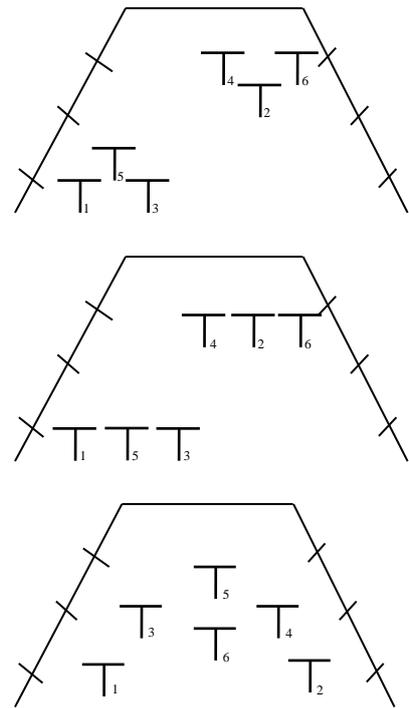
Pada frase kedua, terdapat 8 pola yang keseluruhannya merupakan pengembangan gerak pencak silat, seperti mengeluarkan jurus, tangkis, dan menendang disertai dengan variasi gerak cepat dan lambat. Penari melakukan transisi dengan langkah *double* secara bergantian menuju pola lantai diagonal ke kanan, saling berpasangan, dan penari melakukan pengulangan frase sebelumnya. Penari kembali melakukan transisi dengan langkah *double* menuju



posisi segitiga di pojok kanan depan panggung, dan pojok kiri belakang panggung.

Frase ketiga merupakan pengembangan gerakan pencak silat yang terdiri dari 8 pola, dan diulang 3 kali dengan arah harap yang berbeda. Penari melakukan transisi dengan langkah *double* menuju pola lantai horizontal, masing-masing 3 di pojok kanan depan panggung, dan 3 di pojok kiri belakang panggung.

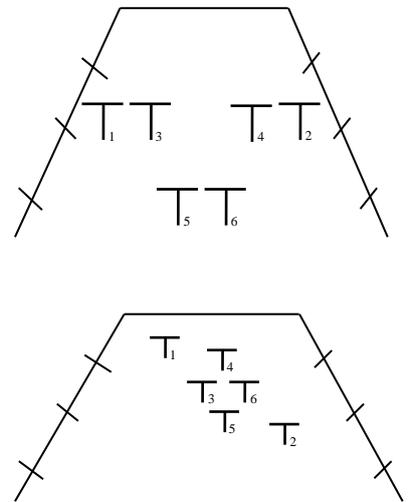
Frase keempat terdiri dari 3 pola dan seluruhnya merupakan pengembangan gerakan pencak silat yang diulang sebanyak 6 kali dengan arah hadap yang berbeda. Penari melakukan transisi dengan langkah *double* membentuk pola lantai setengah lingkaran dengan satu penari berada di tengah sebagai pemimpin, dan memerintahkan seorang penari untuk memperagakan jurus silat, sementara penari lainnya duduk dengan kaki menyilang terkecuali sang pemimpin.



e. *Pesiat*

Pesiat/pasiat merupakan adegan peperangan yang biasanya menjadi puncak sebuah tarian (Suandi, 2019). Bagian ini menggambarkan adu tarung antar sesama pasukan, yang saling berhadapan satu lawan satu. Hal ini sebagai bentuk keberanian atas kemahiran terlatih yang telah mereka persiapkan.

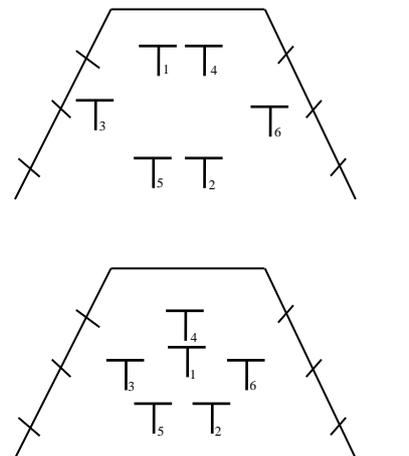
Dari pola sebelumnya, penari melakukan transisi dengan langkah *double* menuju pola lantai segitiga saling berpasangan. Pada bagian ini terdiri dari 1 frase, dengan 11 pola, yang seluruhnya merupakan pengembangan dari gerakan pencak silat dan saling adu tanding antar 2 orang penari. Frase ini diulang 2 kali dengan arah hadap depan dan belakang. Lalu melakukan gerakan langkah *double* ditempat, disertai dengan transisi tak beraturan dengan pose kuda-kuda menuju pola lantai persegi empat (◊), dengan 2 penari masing-masing berada di sudut depan dan belakang.



f. *Pekaad*

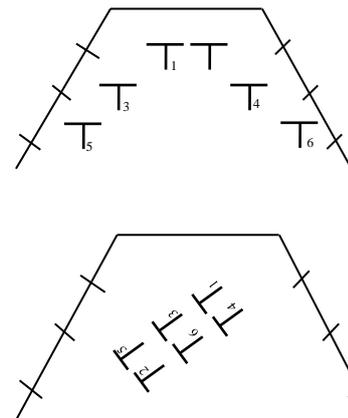
Pekaad merupakan bagian akhir dari sebuah tarian. Bagian ini menggambarkan kobaran semangat untuk maju mengusir penjajah, dengan pola garap gegap gempita dibarengi musik yang benafaskan *marching*. Penari meneriakkan kata "merdeka" disertai dengan acungan kepala tangan bersamaan dengan penabuh. Tarian ini diakhiri dengan gerakan menyilang mundur dengan musik iringan melirih (*fade out*).

Penari melakukan 2 frase gerak. Frase pertama dengan 9 pola, pola pertama yakni pengulangan frase kedua pola pertama pada bagian *pepeson*, pola tersebut diulang 2 kali. Pola kedua yakni pengulangan pola pertama pada frase ketiga dibagian *pepeson*. Pola ketiga sampai kedelapan merupakan pengembangan gerakan pencak silat. Pola kesembilan adalah pola ketiga frase keempat pada bagian *pepeson*, yang diulang sebanyak 3 kali. Frase ini diulang sebanyak 2 kali, dan diakhiri transisi *nyregseg* menuju pusat panggung,



dengan pola lantai menyerupai segi lima dengan variasi level, lalu berpose serta berteriak “merdeka” sambil mengepalkan tangan.

Penari melakukan transisi dengan berjalan dengan cepat membentuk pola lantai V. Pada bagian ini penari melakukan frase kedua yang terdiri dari 3 pola. Pola pertama merupakan pengembangan gerak pencak silat dengan mengepalkan tangan ke kanan dan kiri sebanyak 3 kali, lalu variasi gerakan ke kanan dan kiri sambil melakukan transisi menuju posisi diagonal ke kanan saling berpasangan. Penari keluar panggung dengan berlari kembali ke arah penari memasuki panggung.



Keterangan :

- : Penari menghadap ke depan panggung
- : Penari menghadap ke pojok kanan panggung
- : Penari menghadap ke pojok kiri belakang panggung

Musik Iringan

Kembang Pencak diiringi dengan gamelan Gong Kebyar, dengan penambahan *ceng-ceng kopyak* dan *tawa-tawa*. Tujuan dari penambahan instrumen ini, untuk memperkaya ritme agar terkesan lebih dinamis. Pada awalnya, motif gending yang dibuat telah disesuaikan dengan tema, sehingga dapat menggambarkan suasana heroik. Adapun struktur iringannya yakni; (1) *kawitan*, (2) *papeson*, (3) transisi nyanyian, (4) *pengawak*, (5) transisi, (6) kekembangan pencak, (7) adu tarung, (8) *pekaad*.

Berdasarkan struktur koreografi yang telah dijelaskan sebelumnya, bagan tari Kembang Pencak dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Bagan Tari Kembang Pencak

Tabuh	<i>Kawitan</i>	<i>Pepeson</i>	Transisi Nyanyian	<i>Pengawak</i>	Transisi	<i>Kekembangan Pencak</i>	Adu Tarung	<i>Pekaad</i>
Tari		1 $\frac{2}{2}$ 3 4	1	$\frac{1}{1}$	1	2 2 3 3 3 4 4 4 4 4 4	1 1	1 1 2
Bagian		<i>Pepeson</i>	<i>Guneman</i>	<i>Pengawak</i>		<i>Kekembangan Pencak</i>	<i>Pesiat</i>	<i>Pekaad</i>

Keterangan :

- Kolom teratas adalah kolom untuk jenis-jenis tabuh yang digunakan, terdiri dari *kawitan*, *pepeson*, transisi nyanyian, *pengawak*, transisi, *kekembangan pencak*, adu tarung, dan *pekaad*.
- Kolom kedua dan ketiga yakni untuk gerak-gerak tari. Kolom yang dibagi menjadi dua (yang ada garis tengahnya) menunjukkan ada bagian tari yang dilakukan secara simetris, pada sisi kanan dan kiri. Kolom tari yang tidak ada pembagian garis tengahnya berarti gerak-gerak yang dilakukan tidak mencakup gerak sisi kanan dan kiri. Angka yang sama pada kolom yang tidak ada garis tengahnya berarti adanya pengulangan frase gerak yang sama. Angka 1 dan 2 atau sampai 4 menunjukkan frase-frase gerak tari yang dilakukan pada masing-masing bagian.
- Kolom ketiga adalah bagian-bagian koreografi dengan susunan *pepeson*, *guneman*, *pengawak*, *kekembangan pencak*, *pesiat*, dan *pekaad*.

Kostum

Kostum tari kembang pencak, ditata langsung oleh koreografer. Adapun kostum tari kembang pencak saat pertaa kali pentas, adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Gerakan *pepeson* Tari Kembang Pencak di pementasan perdana (dokumentasi STSI Denpasar, 1988)

Kostum yang digunakan bernuansa silat yang telah dikombinasikan sedemikian rupa sehingga memudahkan penari dalam bergerak. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut; menggunakan celana panjang hitam dengan *stewel* dari kain beludru merah polos, dan dibalut tali putih (sumbu kompor) yang diikat sehingga membentuk pola silang menyilang. Kain prada berwarna merah dengan ukuran pendek yang hanya menutupi paha, dan *sabuk* pada pinggang dengan perpaduan warna merah hati dan kuning.



Gambar 2. bagian *kekembangan* pencak pada Tari Kembang Pencak (dokumentasi STSI Denpasar, 1998)

Tubuh bagian atas bertelanjang dada, hanya menggunakan penutup dada berwarna merah hati, kaku (balutan leher) dibuat dari kain berwarna kuning dengan simpul seperti dasi pramuka laki-laki, serta menggunakan *angkeb pala* berisikan 2 *awiran* (seperti *awiran baris*). Memakai *gelang kana* senada dengan warna *stewel*, yang divariasikan dengan warna hitam, dan dibalut tali putih. Memakai *udeng* prada berwarna merah dengan garis tepi hitam yang penataan jejaterannya ada dibelakang, dan berhiaskan sebuah bunga kamboja di atas telinga kanan. Perkembangannya saat ini, apabila ditarikan oleh wanita maka ditambahkan baju lengan panjang dengan warna yang disesuaikan dengan warna celana.

KESIMPULAN

Kembang Pencak merupakan sebuah tari kepahlawanan yang menggambarkan patriotisme pasukan Ciung Wanara dalam kesigapan dan keberaniannya untuk mengusir penjajah dari bumi nusantara dibawah pimpinan Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Tarian ini diciptakan pada tahun 1988 oleh I Nyoman Catra sebagai koreografer, dan I Nyoman Windha sebagai komposer, untuk mengisi acara Antologi Karawitan Bali pada Festival Walter Spies yang diselenggarakan oleh Yayasan Walter Spies, tahun 1988 di Wantilan *Art Centre* Denpasar. Tari Kembang Pencak merupakan pengembangan dari gerakan pencak silat yang dikombinasikan dengan tari Bali, serta dipadukan dengan lirik lagu berbahasa Indonesia, menjadikan tarian ini memiliki keunikan tersendiri. Struktur koreografi tari Kembang Pencak terdiri dari 6 bagian, diantaranya *Papeson*, *Pagunem*, *Pengawak*, *Kekembangan Pencak*, *Pesiat*, dan *Pekaad*. Pada awal mula diciptakan, tarian ini ditarikan oleh 6 orang penari laki-laki dengan 17 pola lantai. Seiring perkembangan jaman, kini tarian ini sering ditarikan secara masal, yakni lebih dari 6 orang penari laki-laki maupun perempuan. Tari Kembang Pencak diiringi gamelan Gong Kebyar, dengan penambahan *ceng-ceng kopyak* dan *tawa-tawa*. Tujuan dari penambahan instrumen ini, untuk memperkaya ritme agar terkesan lebih dinamis. Kostum yang digunakan bernuansa silat yang telah dikombinasikan sedemikian rupa sehingga memudahkan penari dalam bergerak.

REFERENSI

- Arimbi, D., & Monita, P. (2022). Teknik Bantingan Pada Perguruan Silat Tadjimalela. *Jurnal Cerano Seni/ Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(02), 28-36.
- Hidayani, N., & Pramutomo, P. Eksistensi Tari Rentak Kudo Sebagai Pertahanan Budaya Masyarakat Desa Tanjung Kerinci. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 254-260.
- Mizanudin, M., & Sugiyanto, A. Saryanto.(2018). Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 264-270.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifandi, I., & Natalia, C. H. (2021). Ndikkar in the Performing Art Dimensions. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)*(pp. 219-223). Atlantis Press.
- Suandi, I. N. (2019). *Kamus Seni Tari Bali*. Bali: Badan Bahasa Bali & Undiksha.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (17th ed.). Alfabeta.
- Zannah, M., & Heniwaty, Y. Teks dan Konteks Pertunjukan Silat Lintau Di Tanjung Morawa. *Jurnal InLab*, 1(1), 52-59.
- Zoetmulder, P. J., Robson, S. O., & Darusuprpta, S. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.